

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa

Muhammad Irfan Syahroni^{1*}, Hudatullah¹

¹ STIT Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat

✉ **Penulis Korespondensi:**

Muhammad Irfan Syahroni

Email: irfan_syahroni@yahoo.com

Cara Pengutipan:

Muhammad Irfan Syahroni & Hudatullah. (2026). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa*, 1 (1), 35-48



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diajukan: Juni, 18, 2026

Direvisi: Juni, 22, 2026

Diterima: Juni, 23, 2026

Kata Kunci:

Anak Berkebutuhan Khusus;
Diferensiasi Pembelajaran;
Model Pembelajaran Inklusif;
Pendidikan Agama Islam;
Strategi Multimodal

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Permasalahan utama penelitian ini adalah belum optimalnya model pembelajaran yang adaptif dan terintegrasi dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di kelas VI SD SLB Pelangi Lombok Care Batulayar Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan bersifat fleksibel dan adaptif dengan mengintegrasikan pendekatan diferensiasi, strategi pembelajaran multimodal, serta prinsip pendidikan inklusif. Guru menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti visual, auditori, dan praktik langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus adalah model yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

ABSTRACT

This study is motivated by the need to develop an Islamic Religious Education learning model for students with special needs in special schools that accommodates diverse learner characteristics. The main problem addressed in this study is the limited implementation of adaptive and integrated learning models that effectively meet the learning needs of students with special needs. This study aims to analyze and describe the learning model of Islamic Religious Education implemented in Grade VI at SD SLB Pelangi Lombok Care Batulayar, West Lombok. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implemented learning model is flexible and adaptive, integrating differentiated instruction, multimodal learning strategies, and inclusive education principles. Teachers adjust learning materials, methods, and assessments based on students' individual needs and utilize various learning media such as visual, auditory, and hands-on activities. These findings indicate that student-centered learning enhances engagement and comprehension among learners. This study concludes that an effective Islamic Religious Education learning model for students with special needs

Keywords:

*Inclusive learning model;
Islamic religious education;
students with special needs;
Differentiated instruction;
Multimodal learning strategies*

is one that is flexible, contextual, and centered on individual learner needs.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menegaskan pentingnya kesetaraan akses dan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam perkembangan global, pendidikan inklusif tidak lagi sekadar dimaknai sebagai integrasi fisik siswa ke dalam sistem pendidikan formal, melainkan sebagai transformasi sistem pendidikan agar mampu merespons keberagaman karakteristik peserta didik secara komprehensif. Hal ini mencakup adaptasi kurikulum, strategi pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kesiapan guru dan sistem pembelajaran yang digunakan (Sharma et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan inklusif menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa.

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), implementasi pembelajaran bagi ABK memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran umum. Hal ini disebabkan oleh karakteristik PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, seperti pembentukan sikap religius, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta praktik ibadah. Oleh karena itu, pembelajaran PAI bagi ABK memerlukan model pembelajaran yang tidak hanya adaptif secara pedagogis, tetapi juga mampu menyentuh aspek spiritual dan emosional peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran multimodal, yang melibatkan media visual, auditori, dan kinestetik, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa ABK terhadap materi PAI (Humaida et al., 2023; Latif Syaipudin, 2024).

Selain itu, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran inklusif. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Self-efficacy guru terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran inklusif (Zainuddin, 2025). Di samping itu, persepsi dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Triviño-amigo et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran PAI bagi ABK tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kapasitas profesional guru, baik dalam aspek pedagogik maupun psikologis.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pembelajaran inklusif adalah diferensiasi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Studi literatur menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam kelas yang heterogeny (Gani & Nasri, 2023). Dalam konteks PAI, diferensiasi dapat diimplementasikan melalui variasi metode pembelajaran, seperti penggunaan media gambar untuk siswa visual, audio untuk siswa auditori, serta praktik langsung untuk siswa kinestetik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif di berbagai negara masih menghadapi berbagai tantangan. Studi meta-analisis menunjukkan bahwa meskipun kebijakan inklusi telah banyak diadopsi, praktik di lapangan masih belum optimal (Anwar et al., 2025; Azizah et al., 2025). Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta belum adanya model pembelajaran yang sistematis dan aplikatif. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa perbedaan konteks sosial dan budaya memengaruhi efektivitas implementasi pendidikan inklusif (Sharma et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan kebijakan, serta minimnya pengembangan model pembelajaran yang berbasis kebutuhan ABK (Rivai et al., 2025; Todapa, 2024). Meskipun demikian, beberapa penelitian telah menunjukkan adanya upaya inovatif dalam pembelajaran PAI bagi ABK, seperti penggunaan pendekatan diferensiasi (Irmayanti, 2025; Rivai et al., 2025), strategi pembelajaran kreatif (Humaida et al., 2023), serta pengembangan model pembelajaran inklusif (Ahsan & Rizal, 2024; Julianti et al., 2023). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya manajemen pembelajaran yang efektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif (Susilowati et al., 2025), serta pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik spesifik siswa, seperti anak autisme dan tuna wicara (Junari et al., 2025).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat dirumuskan *state of the art* penelitian ini, yaitu pengembangan model pembelajaran PAI bagi ABK yang mengintegrasikan pendekatan diferensiasi, strategi multimodal, serta prinsip pendidikan inklusif dalam satu kerangka yang sistematis dan kontekstual. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek implementasi atau strategi pembelajaran secara parsial, tanpa mengintegrasikannya dalam suatu model yang komprehensif. Selain itu, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam konstruksi model pembelajaran yang dapat direplikasi dalam konteks yang berbeda.

Sejalan dengan itu, terdapat *research gap* yang perlu diisi, yaitu kurangnya penelitian yang secara spesifik mengkaji model pembelajaran PAI bagi ABK pada konteks Sekolah Luar Biasa tingkat sekolah dasar, khususnya dengan pendekatan yang integratif dan berbasis kebutuhan individual siswa. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan antara teori pendidikan inklusif global dengan praktik pembelajaran PAI di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang perlu dijawab melalui penelitian empiris.

Adapun *novelty* penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan model pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konseptual dengan mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu pendekatan diferensiasi, strategi multimodal, dan prinsip pendidikan inklusif. Model ini diharapkan dapat menjadi kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran PAI bagi ABK, khususnya dalam konteks Sekolah Luar Biasa.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI di SD SLB Pelangi Lombok Care Batulayar Lombok Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang beragam serta telah menerapkan pembelajaran bagi ABK secara aktif. Kondisi ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran yang berlangsung serta mengidentifikasi model pembelajaran yang efektif dalam konteks nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa, khususnya di kelas VI SD SLB Pelangi Lombok Care Batulayar Lombok Barat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran PAI yang diterapkan, (2) menganalisis penerapan pendekatan diferensiasi dan strategi multimodal dalam pembelajaran, serta (3) mengkaji peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks nyata. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena pembelajaran secara komprehensif, terutama yang berkaitan dengan proses, interaksi, dan pengalaman subjek penelitian dalam lingkungan pembelajaran yang kompleks dan

dinamis. Studi kasus digunakan untuk memfokuskan kajian pada satu lokasi tertentu secara intensif, sehingga menghasilkan deskripsi yang mendalam dan kontekstual terhadap praktik pembelajaran yang diteliti (Ahmad Muslimin & Septian Ragil Anandita, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD SLB Pelangi Lombok Care Batulayar Lombok Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang secara aktif mengimplementasikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang beragam. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik berkebutuhan khusus yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran nyata mengenai model pembelajaran yang diterapkan, termasuk strategi, metode, serta interaksi antara guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan mengorganisasi data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul serta mengaitkannya dengan kerangka teoritik yang relevan. Proses analisis ini bersifat iteratif dan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan prinsip kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagai bagian dari standar penelitian kualitatif.

Pendekatan metodologis ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya penggunaan metode kualitatif dalam mengkaji implementasi pendidikan inklusif, terutama dalam memahami dinamika pembelajaran dan peran guru dalam mengelola kelas yang heterogen (Sharma et al., 2021). Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam penerapan diferensiasi pembelajaran dan strategi multimodal dalam konteks nyata, sebagaimana direkomendasikan dalam studi tentang pendidikan inklusif (Hidayah et al., 2024).

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas VI SD SLB Pelangi Lombok Care Batulayar Lombok Barat bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa. Model

pembelajaran yang diterapkan tidak bersifat tunggal atau baku, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Hal ini terlihat dari perencanaan pembelajaran yang disusun dalam bentuk rencana pembelajaran individual, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran secara spesifik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan diferensiasi dengan menyesuaikan metode dan media pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa. Siswa dengan kecenderungan visual diberikan materi melalui gambar dan video, sementara siswa auditori lebih difasilitasi melalui penjelasan verbal dan lagu-lagu bernuansa religius. Adapun siswa kinestetik dilibatkan secara aktif melalui praktik langsung, seperti simulasi gerakan ibadah dan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berupaya mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa secara optimal.

Selain itu, strategi pembelajaran multimodal menjadi salah satu ciri utama dalam model pembelajaran yang diterapkan. Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti kartu bergambar, video pembelajaran, serta alat peraga sederhana yang relevan dengan materi PAI. Penggunaan media ini tidak hanya bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa, tetapi juga untuk meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih responsif dan antusias ketika pembelajaran disampaikan melalui media yang variatif dan interaktif.

Interaksi antara guru dan siswa juga menunjukkan adanya hubungan yang suportif dan komunikatif. Guru menunjukkan sikap sabar, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam memberikan penguatan positif serta bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Dalam aspek evaluasi, guru menggunakan pendekatan yang fleksibel dengan menyesuaikan bentuk penilaian berdasarkan kemampuan siswa. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya, penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap praktik ibadah, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dirancang secara holistik dan tidak bersifat seragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI bagi ABK di lokasi penelitian telah mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif melalui pendekatan diferensiasi dan strategi multimodal. Model ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual siswa menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Pembahasan

1. Karakteristik Model Pembelajaran PAI bagi ABK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas VI SD SLB Pelangi Lombok Care Batulayar Lombok Barat bersifat fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Model pembelajaran yang diterapkan tidak mengacu pada satu pendekatan tunggal yang kaku, melainkan merupakan integrasi berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, serta karakteristik siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI bagi ABK lebih menekankan pada prinsip individualisasi pembelajaran, di mana setiap siswa diperlakukan sebagai individu yang unik dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Fleksibilitas model pembelajaran tersebut tercermin dalam tahap perencanaan, pelaksanaan,

hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran individual yang memungkinkan penyesuaian tujuan, materi, dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran inklusif yang menekankan pentingnya adaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik (Sharma et al., 2021). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual.

Pada tahap pelaksanaan, karakteristik model pembelajaran terlihat dari penggunaan pendekatan yang variatif dan responsif terhadap kondisi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga mengintegrasikan berbagai metode seperti demonstrasi, praktik langsung, serta penggunaan media visual dan auditori. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang untuk menjangkau berbagai gaya belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi ABK memerlukan pendekatan yang multimodal dan adaptif (Hidayah et al., 2024; Humaida et al., 2023).

Selain itu, karakteristik model pembelajaran juga tercermin dari interaksi pembelajaran yang bersifat humanis dan suportif. Guru menunjukkan sikap empatik, sabar, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Interaksi yang demikian memungkinkan siswa merasa aman dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keterlibatan dan partisipasi siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan sikap guru dalam mengelola kelas yang heterogen (Triviño-amigo et al., 2022). Lebih lanjut, karakteristik model pembelajaran PAI bagi ABK juga ditandai dengan orientasi pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan kemampuan praktik ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah mengakomodasi karakteristik PAI sebagai mata pelajaran yang bersifat holistik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Fitriani et al., 2025; Wahyuni & Wulandari, 2026)

Dengan demikian, karakteristik model pembelajaran PAI bagi ABK yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya integrasi antara prinsip individualisasi, fleksibilitas pedagogis, serta pendekatan inklusif yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Model ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif dalam praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan inklusif di Sekolah Luar Biasa.

2. Implementasi Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas VI SD SLB Pelangi Lombok Care Batulayar Lombok Barat menjadi salah satu komponen utama dalam model pembelajaran yang diterapkan. Diferensiasi tidak hanya dipahami sebagai variasi metode pembelajaran, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang secara sistematis mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam praktiknya, guru secara aktif melakukan penyesuaian terhadap konten, proses, dan produk pembelajaran, sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pada aspek konten pembelajaran, diferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan materi ajar berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa. Materi PAI yang bersifat abstrak, seperti konsep keimanan atau nilai-nilai akhlak, disederhanakan melalui penggunaan contoh konkret dan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif agar materi dapat dipahami oleh siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi konten

menjadi langkah penting dalam menjembatani kesenjangan pemahaman antar siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih inklusif.

Selanjutnya, pada aspek proses pembelajaran, diferensiasi terlihat dari variasi metode dan strategi yang digunakan oleh guru. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti demonstrasi, diskusi sederhana, praktik langsung, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif. Siswa dengan kecenderungan visual difasilitasi melalui gambar dan video, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori diberikan penjelasan verbal yang lebih intensif serta penggunaan lagu atau bacaan yang bernuansa religius. Adapun siswa kinestetik dilibatkan dalam kegiatan praktik langsung, seperti simulasi gerakan ibadah atau aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dirancang secara fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam kelas yang heterogen (Triviño-amigo et al., 2022; Zahra & Muttaqin, 2025). Selain itu, penelitian Irmayanti (2025) juga menegaskan bahwa pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI bagi ABK mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami materi secara lebih optimal. Dengan demikian, diferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nyata dari prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Pada aspek produk atau hasil pembelajaran, diferensiasi diwujudkan melalui variasi bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru tidak menggunakan satu bentuk penilaian yang seragam, melainkan memberikan alternatif evaluasi seperti penilaian lisan, praktik ibadah, serta pengamatan terhadap sikap dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk menunjukkan capaian belajarnya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Lebih lanjut, implementasi pendekatan diferensiasi dalam penelitian ini juga didukung oleh interaksi pembelajaran yang bersifat personal dan responsif. Guru memberikan perhatian individual kepada siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Bimbingan secara individual ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa setiap siswa memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi tidak hanya diterapkan pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dalam pendekatan interpersonal antara guru dan siswa.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan diferensiasi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa secara optimal. Selain itu, variasi kemampuan siswa yang sangat beragam juga menuntut guru untuk memiliki kreativitas dan keterampilan yang tinggi dalam merancang pembelajaran. Tantangan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan diferensiasi dalam pembelajaran inklusif memerlukan kompetensi pedagogik yang kuat serta dukungan sumber daya yang memadai (Sharma et al., 2021).

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai keterbatasan, pendekatan diferensiasi tetap dapat diimplementasikan secara efektif melalui kreativitas dan komitmen guru. Guru berupaya memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal serta mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara adaptif.

Secara keseluruhan, implementasi pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI bagi ABK di

lokasi penelitian telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, diferensiasi dapat dipandang sebagai komponen esensial dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada siswa.

3. Strategi Multimodal sebagai Penguatan Pembelajaran Inklusif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi multimodal merupakan salah satu elemen kunci dalam memperkuat implementasi pembelajaran inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Strategi ini diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai saluran penyampaian informasi yang melibatkan aspek visual, auditori, dan kinestetik secara terpadu dalam proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan multimodal tidak hanya bertujuan untuk memvariasikan metode pembelajaran, tetapi juga untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik dan gaya belajar siswa secara lebih komprehensif.

Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video, lagu, serta aktivitas praktik langsung dalam menyampaikan materi PAI. Materi yang bersifat abstrak, seperti konsep keimanan dan akhlak, dikonkretkan melalui visualisasi dan contoh nyata yang mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan video pembelajaran dan gambar ilustratif membantu siswa dengan kecenderungan visual untuk memahami materi secara lebih jelas. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori difasilitasi melalui penjelasan verbal yang disertai dengan pengulangan serta penggunaan lagu atau bacaan religius yang relevan dengan materi pembelajaran. Adapun siswa kinestetik dilibatkan secara aktif melalui praktik langsung, seperti simulasi gerakan ibadah atau aktivitas berbasis pengalaman.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi multimodal tidak hanya berfungsi sebagai variasi metode, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan strategi multimodal mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran (Hidayah et al., 2024; Humaida et al., 2023). Dengan melibatkan berbagai indera dalam proses belajar, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk memahami dan menginternalisasi materi yang disampaikan.

Selain meningkatkan pemahaman, strategi multimodal juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif ketika pembelajaran disampaikan melalui media yang variatif dan interaktif. Penggunaan lagu, misalnya, tidak hanya membantu siswa dalam mengingat materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Demikian pula, aktivitas praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, sehingga siswa lebih mudah menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi multimodal dalam penelitian ini juga berfungsi sebagai penguat implementasi pendekatan diferensiasi yang telah dibahas sebelumnya. Jika diferensiasi berfokus pada penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran, maka strategi multimodal menjadi sarana untuk merealisasikan penyesuaian tersebut dalam praktik pembelajaran. Dengan kata lain, multimodalitas menjadi instrumen operasional yang memungkinkan diferensiasi dapat diterapkan secara efektif di dalam kelas. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara pendekatan diferensiasi dan strategi multimodal dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif.

Lebih lanjut, penggunaan strategi multimodal juga mencerminkan penerapan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan fleksibilitas dan aksesibilitas dalam pembelajaran. Pembelajaran yang hanya mengandalkan satu metode atau satu saluran penyampaian informasi cenderung tidak mampu menjangkau seluruh siswa, terutama dalam kelas yang heterogen seperti pada konteks ABK. Oleh karena itu, penggunaan berbagai modalitas menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi pembelajaran. Temuan

ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran inklusif harus dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Sharma et al., 2021).

Namun demikian, implementasi strategi multimodal juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala yang ditemukan adalah keterbatasan media pembelajaran yang tersedia, sehingga guru harus berupaya secara kreatif dalam mengembangkan atau memodifikasi media yang ada. Selain itu, penggunaan berbagai media dalam satu waktu memerlukan keterampilan manajemen kelas yang baik agar pembelajaran tetap terarah dan tidak menimbulkan kebingungan bagi siswa. Tantangan lainnya adalah kebutuhan waktu yang lebih panjang dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran multimodal, terutama dalam menyesuaikan materi dengan berbagai gaya belajar siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu mengatasi berbagai tantangan tersebut melalui kreativitas dan komitmen dalam mengembangkan pembelajaran. Guru memanfaatkan sumber daya sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah, seperti gambar cetak, alat peraga sederhana, serta media digital yang mudah diakses. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi multimodal tidak selalu bergantung pada ketersediaan teknologi canggih, tetapi lebih pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, strategi multimodal terbukti menjadi komponen penting dalam memperkuat pembelajaran PAI yang inklusif bagi ABK. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, tetapi juga mendukung implementasi pendekatan diferensiasi serta prinsip pendidikan inklusif secara lebih konkret. Dengan demikian, integrasi strategi multimodal dalam pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu rekomendasi penting dalam pengembangan model pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

4. Peran Guru dalam Implementasi Pembelajaran Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan pembimbing yang secara aktif menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik. Dalam konteks kelas VI SD SLB Pelangi Lombok Care Batulayar Lombok Barat, peran guru tampak sangat dominan dalam mengintegrasikan pendekatan diferensiasi dan strategi multimodal yang telah dibahas sebelumnya, sehingga menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa.

Dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru menunjukkan peran strategis melalui penyusunan rencana pembelajaran yang bersifat individual. Guru tidak hanya mengacu pada kurikulum umum, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Hal ini mencerminkan kemampuan guru dalam menerapkan prinsip pedagogi inklusif yang menekankan fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif (Sharma et al., 2021).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, peran guru terlihat dalam kemampuannya mengelola kelas yang heterogen secara efektif. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pendekatan yang humanis, sabar, dan empatik. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara intensif dan personal, di mana guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. Hal ini memperkuat temuan bahwa sikap dan persepsi guru terhadap pendidikan inklusif memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran (Triviño-amigo et al., 2022).

Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan siswa dengan berbagai sumber belajar. Dalam pembelajaran PAI, guru memanfaatkan berbagai media dan metode untuk

menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Peran ini sangat penting dalam mendukung implementasi strategi multimodal yang telah dibahas sebelumnya. Guru tidak hanya menggunakan media sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai pengelola pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran secara efektif.

Peran guru sebagai motivator juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran inklusif. Guru secara konsisten memberikan penguatan positif kepada siswa, baik dalam bentuk pujian, dorongan, maupun penghargaan terhadap usaha yang dilakukan siswa. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam aspek akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa self-efficacy guru berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Nurrindar & Wahjudi, 2021). Dengan kata lain, guru yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa.

Lebih lanjut, guru juga berperan sebagai evaluator yang melakukan penilaian secara komprehensif terhadap perkembangan siswa. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam konteks pembelajaran PAI yang menekankan praktik ibadah dan pembentukan sikap religius. Guru menggunakan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, seperti observasi, penilaian praktik, dan penilaian lisan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya evaluasi yang adaptif dalam pendidikan inklusif.

Meskipun demikian, peran guru dalam implementasi pembelajaran inklusif juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah tingginya kompleksitas kebutuhan siswa yang beragam, yang menuntut guru untuk memiliki keterampilan pedagogik yang tinggi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan inklusif seringkali terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru (Malik, 2024; Nafarin et al., 2025).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu mengatasi berbagai tantangan tersebut melalui kreativitas, komitmen, dan dedikasi dalam melaksanakan pembelajaran. Guru berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal, terutama kompetensi dan sikap profesional guru.

Secara keseluruhan, peran guru dalam implementasi pembelajaran inklusif PAI bagi ABK sangat kompleks dan multidimensional. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif, sehingga pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung implementasi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

5. Evaluasi Pembelajaran sebagai Pendekatan Holistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas VI SD SLB Pelangi Lombok Care Batulayar Lombok Barat dilaksanakan secara fleksibel, adaptif, dan holistik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang menjadi karakteristik utama dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penilaian tidak semata-mata digunakan untuk mengukur hasil belajar, melainkan juga sebagai sarana

untuk memahami perkembangan siswa secara menyeluruh sesuai dengan potensi dan keterbatasannya.

Pada aspek kognitif, evaluasi dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan bentuk penilaian berdasarkan kemampuan siswa. Guru tidak menggunakan standar penilaian yang seragam, tetapi memberikan variasi dalam bentuk soal maupun cara penyampaian instruksi. Hal ini bertujuan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Pendekatan ini mencerminkan prinsip diferensiasi dalam evaluasi, yang sejalan dengan konsep pembelajaran inklusif yang menekankan keadilan dalam proses penilaian.

Selanjutnya, pada aspek afektif, evaluasi difokuskan pada pengamatan terhadap sikap, minat, dan respons siswa selama proses pembelajaran. Guru secara aktif mengamati perubahan perilaku siswa, seperti kedisiplinan, keaktifan, serta sikap religius yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari. Penilaian afektif ini menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran PAI, karena tujuan utama dari pembelajaran tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, evaluasi afektif menjadi indikator keberhasilan pembelajaran dalam membentuk karakter siswa.

Adapun pada aspek psikomotorik, evaluasi dilakukan melalui praktik langsung, seperti pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Guru menilai kemampuan siswa dalam melakukan gerakan ibadah, membaca doa, serta keterampilan lain yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Penilaian ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan perkembangan individu masing-masing siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak bersifat sekali waktu, tetapi merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus untuk memantau perkembangan siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa evaluasi dalam pendidikan inklusif harus bersifat adaptif dan tidak seragam, serta mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan individu siswa (Qomariah et al., 2025; Syachbana & Rahmah, 2023). Evaluasi yang bersifat holistik memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan siswa, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.

Selain itu, pendekatan evaluasi yang holistik juga mendukung implementasi strategi pembelajaran diferensiasi dan multimodal yang telah dibahas sebelumnya. Evaluasi menjadi sarana untuk memastikan bahwa strategi yang digunakan telah efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dan evaluasi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Meskipun demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara holistik juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal waktu dan kompleksitas penilaian. Guru dituntut untuk melakukan pengamatan secara intensif dan berkelanjutan terhadap setiap siswa, yang tentu memerlukan keterampilan dan komitmen yang tinggi. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu mengatasi tantangan tersebut melalui pendekatan yang sistematis dan konsisten dalam melakukan penilaian.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran PAI bagi ABK dalam penelitian ini mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan karakteristik pembelajaran PAI, tetapi juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya keadilan, fleksibilitas, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Dengan demikian, evaluasi holistik menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan model pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas VI SD SLB Pelangi Lombok Care Batulayar Lombok Barat menunjukkan karakteristik yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik. Model pembelajaran yang diterapkan tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan integrasi antara pendekatan diferensiasi, strategi pembelajaran multimodal, serta prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Pada tahap perencanaan, guru menyusun pembelajaran secara individual dengan menyesuaikan tujuan, materi, dan metode sesuai dengan karakteristik siswa. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung secara variatif dengan memanfaatkan berbagai media dan pendekatan yang mampu mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sementara itu, pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara holistik dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran inklusif. Kompetensi pedagogik, sikap empatik, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas yang heterogen sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan model pembelajaran PAI bagi ABK tidak hanya terletak pada desain pembelajaran, tetapi juga pada kualitas interaksi dan komitmen guru dalam mengimplementasikannya.

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagi guru, diperlukan peningkatan kompetensi dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi serta strategi multimodal melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Kedua, bagi pihak sekolah, perlu adanya dukungan dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran inklusif secara optimal. Ketiga, bagi pembuat kebijakan, diperlukan penguatan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih aplikatif dan kontekstual, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran PAI bagi ABK. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan pendekatan yang berbeda, seperti penelitian eksperimen atau pengembangan model, guna menguji efektivitas model pembelajaran yang telah ditemukan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, serta menjadi referensi bagi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

KONTRIBUSI DAN TANGGUNGJAWAB PENULIS

Penulis 1: Menginisiasi dan merumuskan ide penelitian, menyusun desain dan metodologi penelitian, melakukan pengumpulan data lapangan, menyusun draft awal artikel, serta bertanggung jawab terhadap keseluruhan substansi penelitian.

Penulis 2: Membantu proses analisis dan interpretasi data, menyusun kerangka teoritis dan penguatan kajian pustaka, serta melakukan revisi substansi isi artikel agar sesuai dengan standar akademik. Melakukan editing bahasa dan format artikel sesuai template jurnal, mengecek kelengkapan sitasi dan daftar pustaka, melakukan proofreading akhir, serta memastikan kepatuhan terhadap etika publikasi ilmiah.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Selama penyusunan karya ini, penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI) untuk meningkatkan bahasa dan kejelasan naskah. Setelah menggunakan alat ini, penulis meninjau dan mengedit

konten sesuai kebutuhan serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi.

REFERENSI

- Ahmad Muslimin, M. K. R., & Septian Ragil Anandita. (2025). Strategi Inovatif Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran: Studi Kasus di SMPN 3 Jombang. *Journal of Education and Management Studies*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/joems.v8i3.1484>
- Ahsan, M., & Rizal, S. (2024). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(2), 215–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i2.5643>
- Anwar, C., Komariyah, L., Aznem, A., Payung, L. T., & Heri, A. (2025). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia : Pendekatan CIPP dan Perspektif Keadilan Sosial. *Journal of Education Research*, 0738(3), 739–750. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2576>
- Azizah, A., Wulandari, R., Dewangga, A., & Putra, P. (2025). Universal Design for Learning pada Praktik Pendidikan Inklusif: Analisis Sistematis terhadap Model, Strategi, dan Dampaknya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 385–397. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13559>
- Fitriani, R. N., Futaqi, S., & Rahmawati, Z. D. (2025). Multicultural Islamic Religious Education Curriculum for Students with Intellectual Disabilities. *HALAQA: ISLAMIC EDUCATION*, 9(1), 78–98. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1722>
- Gani, A., & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *EL-HIKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Hidayah, C., Setiawan, D., & Hayati, R. M. (2024). MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 33–44.
- Humaida, R., Putro, K. Z., & Anggryani, I. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 02(01), 11–21.
- Irmayanti. (2025). Inovasi Pembelajaran Agama Islam : Pendekatan Diferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pendahuluan Kajian Teori. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 106–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.1008>
- Julianti, K., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., & Muhammad, A. (2023). Model Pendidikan Inklusi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Multisitus SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT Assalaam Inclusive Education Model on Islamic Education Subject : A Multisite Study at Luqman Al-Hakim and Assalaam Islamic Schools. *KOLABORATIF SAINS*, 6(10), 1371–1383. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i10.4296>
- Junari, Q. P., Audina, N., Azhari, R. Z., & Sari, W. P. (2025). Strategi Pembelajaran yang Cocok Digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Jurnal Inovasi Wawasan Akademik. *Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 37–48.
- Latif Syaipudin, A. L. (2024). Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 27–33.
- Malik, A. (2024). Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Saraweta : Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(02).
- Nafarin, W., Eljohn, G., Sari, Y., & Haryaka, U. (2025). Strategi Pengembangan Model Pembiayaan Pendidikan Inklusi : Solusi Dukungan Finansial Berkelanjutan. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 717–729. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1408>

- Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh Self-efficacy Terhadap Keterlibatan Siswa Melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 140–148.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p140-148>
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 1890–1899. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2605>
- Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., Azis, A., Islam, P. A., & Karawang, U. S. (2025). PENDIDIKAN INKLUSI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*, 3, 66–79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5545>
- Sharma, U., Sokal, L., Wang, M., & Loreman, T. (2021). Measuring the use of inclusive practices among pre-service educators : A multi-national study. *Teaching and Teacher Education*, 107, 103506. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103506>
- Susilowati, E., Nursalim, M., Purwoko, B., Surabaya, U. N., Timur, J., Artikel, R., & Scholar, G. (2025). Desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini. *MADINASIKA*, 6(2), 126–135.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13837>
- Syachbana, A. I., & Rahmah, A. (2023). Conceptualizing Adaptive Curriculum : A Holistic Approach to Inclusive Learning Konseptualisasi Kurikulum Adaptif : Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Inklusif. *Edukasi: The Journal of Educational Research*, 03(03).
<https://doi.org/https://doi.org/10.57032/edukasi.v3i3.226>
- Todapa, D. T. (2024). Systematic literature review : implementation of inclusive education policies in Indonesia : a state administration perspective. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 73–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/020244343>
- Triviño-amigo, N., Mendoza-muñoz, D. M., Mayordomo-pinilla, N., Barrios-fern, S., Contreras-barraza, N., Gil-mar, M., & Castillo, D. (2022). Inclusive Education in Primary and Secondary School : Perception of Teacher Training. *IJERPH*.
- Wahyuni, S., & Wulandari, C. (2026). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Inklusif untuk Penguatan Layanan Pembelajaran Ramah Difabel. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 2032–2042.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5556>
- Zahra, D. R., & Muttaqin, M. F. (2025). Praktik diferensiasi pembelajaran strategi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *PEDASUD: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 02, 70–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i3.1060>
- Zainuddin, A. H. (2025). PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN INKLUSIF : SEBUAH TINJAUAN LITERATUR THE ROLE OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN INCLUSIVE LEARNING : *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 186–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i3.669>